

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, membuat persaingan usaha meningkat terus menerus diberbagai sektor dari waktu ke waktu. Hal tersebut membuat perusahaan termotivasi untuk terus memberikan yang terbaik. Untuk bisa melakukan hal tersebut, perusahaan membutuhkan modal sebab modal cukup berpengaruh besar bagi berjalannya perusahaan dalam menghadapi para pesaing yang semakin banyak. Terutama pada saat pandemi seperti ini, perusahaan membutuhkan modal yang lebih banyak. Demi meningkatkan modal perusahaan, perusahaan harus melakukan *go public*. *Go public* merupakan kegiatan menawarkan saham yang dilakukan perusahaan kepada para calon investor di pasar modal. Harapan para investor terhadap investasinya yaitu dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan risiko yang kecil. Keuntungan yang diperoleh bisa berupa *capital gain* dan pendapatan dividen. Menurut Nikiforous *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor atas surat berharga dari selisih antara harga jual yang lebih tinggi dari harga beli yang lebih rendah. Pendapatan dividen merupakan pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang saham (Priharto, 2020).

Keberadaan pasar modal sangat berarti bagi perusahaan dalam hal untuk menambah perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya, terutama dana dalam jangka waktu yang panjang, sedangkan bagi investor keberadaan pasar modal akan memperbanyak pilihan dalam berinvestasi, sehingga kesempatan untuk memaksimalkan keuntungan lebih besar. Kenaikan keuntungan pada perusahaan dapat dilakukan dengan berinvestasi. Jika investor ingin mempertahankan investasinya, maka investor harus memiliki perencanaan investasi yang efektif, dimulai dari memperhatikan tingkat risiko dan *return* yang seimbang setiap kali bertransaksi. Untuk dapat mengetahui keuntungan investor, perusahaan perlu membuat analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis yang digunakan ialah analisis rasio, di mana analisis rasio tersebut membandingkan bagian-bagian

tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi. Rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* serta rasio pasar.

Dari kelima rasio di atas, penelitian ini akan menggunakan rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas. Profitabilitas perusahaan sangat penting untuk dapat terus beroperasi, suatu perusahaan harus selalu berada pada posisi yang mendapatkan keuntungan karena tanpa adanya keuntungan perusahaan tidak akan bertahan lama bahkan bisa sampai perusahaan tersebut tutup. Alat ukur yang digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimiliki perusahaan (Putri & Ukhriyawati, 2016). Sedangkan rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Prasetyo, 2013).

Alat ukur yang digunakan rasio *leverage* ialah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara hutang dengan modal sendiri. Hutang tersebut berasal dari kreditor, bukan berasal dari para pemegang saham ataupun investor pada perusahaan tersebut. Hutang merupakan sesuatu yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan.

Alat ukur yang digunakan rasio likuiditas ialah *quick ratio*. *Quick ratio* secara umum dianggap baik karena semakin besar *quick ratio* maka kondisi perusahaan semakin baik. Tujuan utama investor dalam melaksanakan investasi adalah memperoleh *return* yang maksimal. *Return* tersebut merupakan alat yang digunakan untuk menilai seberapa besar keuntungan suatu saham. Semakin besar *return* yang didapatkan maka akan semakin besar pula risiko yang ditanggung, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, investor hanya akan berinvestasi kepada sektor yang kurang berisiko.

Perkembangan teknologi di Indonesia pun sangat pesat. Keadaan tersebut dilihat dari semakin canggihnya alat telekomunikasi dan kebutuhan informasi masyarakat semakin meningkat. Di Indonesia sudah terdapat beberapa perusahaan telekomunikasi, hal tersebut membuat perusahaan bersaing dari satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Persaingan tersebut membuat perusahaan berlomba-

lomba untuk terus meningkatkan fasilitas alat telekomunikasi yang lebih canggih dari para pesaing. Penjualan sekuritas perusahaan telekomunikasi menjadi salah satu opsi bisnis yang menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan arus informasi yang bertambah cepat, sehingga membutuhkan jasa telekomunikasi untuk mendukung hal tersebut. Banyaknya perusahaan telekomunikasi membuat banyak pula investor yang tertarik untuk turun dalam sekuritas perusahaan jasa telekomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari pergerakan harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya pandemi seperti ini membuat perusahaan telekomunikasi mengalami keuntungan yang lebih besar, dikarenakan saat ini segala sesuatu banyak dilakukan dengan online, menghindari tertularnya virus corona.

PT Smartfren Telecom mencatat rugi bersih pada kuartal pertama di tahun 2020 dengan total kerugian yang meningkat hingga 14% dari Rp 1,07 triliun menjadi 1,22 triliun. Melihat laporan keuangan Smartfren per akhir tahun bulan juni 2020, penyebab terjadinya rugi bersih dikarenakan adanya perubahan kurs mata uang asing dan kenaikan beban bunga serta keuangan lainnya. Pada kuartal pertama 2020 Smartfren mengalami rugi kurs mata uang asing hingga Rp 75,07 miliar. Padahal pada kuartal pertama 2020 Smartfren masih mencapai keuntungan kurs valuta asing Rp 170,81 miliar. Sepanjang bulan januari – juni 2020 mengalami kenaikan beban Bunga dan keuangan lainnya sebesar 130%, kemudian beban meningkat signifikan, dari Rp 180,95 miliar menjadi Rp 416,18 miliar. Kerugian yang masih dialami Smartfren juga terjadi karena jumlah beban usaha yang meningkat.

Pada kuartal pertama tahun 2020 beban Smartfren mencapai Rp 5,17 triliun, setara dengan lebih tinggi 20% jika dibandingkan dengan beban usaha kuartal pertama tahun 2019 sebesar Rp 4,31 triliun. Namun, meskipun masih mengalami rugi usaha dan rugi bersih, Smartfren berhasil mencapai pertumbuhan pendapatan usaha sebesar 42% pada semester pertama tahun 2020, dari Rp 3,03 triliun menjadi Rp 4,3 triliun. Seluruh lini bisnis Smartfren menunjukkan pertumbuhan sebesar 36%-1.089,6%. Dengan adanya pandemi Covid-19 membuat kebijakan yang membatasi masyarakat yang mengakibatkan dampak pada kegiatan bisnis dan operasional perusahaan di beberapa aspek. Keadaan tersebut tidak memunculkan

keraguan signifikan atas keahlian Smartfren Telecom dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Meskipun begitu, manajemen hendak terus memantau pertumbuhan suasana terbaru akibat pandemi Covid- 19 serta mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menanggulangi akibat tersebut terhadap bisnis serta operasi industri (kontan.co.id, 2020).

Dengan adanya fenomena diatas, maka investor harus mengetahui gambaran serta kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan sesuai dengan apa yang diharapkan. Alat yang digunakan oleh investor dalam mengetahui hal tersebut ialah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah segala informasi yang menyediakan posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan keuangan dari perusahaan tersebut. Dengan adanya laporan tersebut, investor dapat melihat tingkat profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan nilai perusahaan.

Pemilihan sub sektor telekomunikasi dikarenakan pada fenomena diatas terdapat salah satu perusahaan yang mengalami kerugian namun perusahaan tersebut mampu bertahan dan akhirnya mengalami keuntungan. Tujuan meneliti pada perusahaan sub sektor telekomunikasi tersebut ialah untuk mengetahui apakah rasio *leverage*, likuiditas, profitabilitas berpengaruh atau tidak selama perubahan pendapatan perusahaan pada saat periode penelitian

Mengingat pentingnya pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *return* saham untuk membenarkan kebijakan-kebijakan dalam mencermati kelangsungan operasional perusahaan untuk menghadapi para pesaing sesama jenis usaha, sehingga penulis mengambil penelitian dengan berlandaskan hal-hal diatas penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada *Return* Saham Di Sub Sektor Telekomunikasi”**. Pemilihan objek tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu membuat laporan keuangan juga ikut berubah dan disaat kondisi perekonomian sedang tidak baik, perusahaan sub sektor telekomunikasi masih dapat bertahan. Tidak sedikit juga yang sudah melakukan penelitian tentang topik ini, namun setelah peneliti baca ternyata hasil dari setiap penelitian itu berbeda-beda sehingga membuat peneliti ingin meneliti topik ini. Saat pandemi banyak kegiatan yang dilakukan secara online, namun bukan berarti banyak juga investor yang akan berinvestasi di perusahaan dikarenakan tidak sedikit juga perusahaan

atau perseorangan yang mengalami kebangkrutan atau diberhentikan oleh perusahaan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada penjabaran dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020?
4. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020?
5. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin diketahui adalah:

1. Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020.
2. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020.
3. Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020.

4. Untuk mengetahui apakah rasio leverage berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020.
5. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan khususnya dibidang manajemen keuangan dalam mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dan rasio *leverage* terhadap *return* saham dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan yang sudah ada.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat:

###### **1. Bagi Penulis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai metode penelitian. Selain itu penelitian ini menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang profitabilitas, *leverage*, likuiditas serta *return* saham.

###### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan sub sektor telekomunikasi dalam memperbaiki keuangan dimasa yang akan datang.

###### **3. Bagi Investor**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor saat ini berinvestasi pada perusahaan.